

EMPOWERING SCHOOLS TO STRENGTHEN STUDENTS' RELIGIOUS CHARACTER THROUGH ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN THE SOCIETY 5.0 ERA

Ach Khusnan¹, Sutono²

^{1,2}Institut Al Azhar Menganti Gresik, Indonesia

Email: achkhusnan2020@gmail.com

(Diajukan: 31 April 2025, Direvisi: 24 Agustus 2025, Diterima: 30 Oktober 2025)

ABSTRAK

Perkembangan teknologi pada era Society 5.0 membawa berbagai peluang sekaligus tantangan dalam dunia pendidikan, khususnya terkait pembentukan karakter religius peserta didik. Pemanfaatan teknologi yang semakin luas perlu diimbangi dengan penguatan nilai-nilai keagamaan agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memberdayakan sekolah dalam penguatan karakter religius melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Society 5.0. Kegiatan dilaksanakan di MI Tarbiyatul Muta'allimin Gresik dengan sasaran peserta didik kelas V dan VI. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui tahapan observasi, perencanaan, pelaksanaan program, pendampingan, dan evaluasi. Program yang dilaksanakan meliputi pendampingan pembelajaran PAI berbasis media interaktif, pembiasaan membaca doa dan Asmaul Husna, pendampingan praktik wudhu dan salat berjamaah, edukasi adab Islami, serta pemanfaatan video pembelajaran Islami sebagai media pembelajaran. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran PAI, meningkatnya pemahaman terhadap tata cara ibadah yang benar, terbentuknya kebiasaan religius dalam kehidupan sehari-hari, serta meningkatnya kesadaran peserta didik dalam memanfaatkan teknologi digital secara positif. Selain itu, guru dan pihak sekolah memberikan respons positif terhadap pelaksanaan program karena dinilai mampu mendukung pembentukan budaya sekolah yang religius. Dengan demikian, pemberdayaan sekolah melalui Pendidikan Agama Islam dapat menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat karakter religius peserta didik sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi tantangan era Society 5.0.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, karakter religius, pemberdayaan sekolah, Society 5.0, peserta didik.

ABSTRACT

Technological advancement in the Society 5.0 era has created both opportunities and challenges in education, particularly in the development of students' religious character. The extensive use of technology needs to be balanced with the strengthening of religious values so that students can utilize digital technology wisely and responsibly. This Community Service Program (PKM) aimed to empower schools in strengthening students' religious character through Islamic Religious Education (IRE) in the Society 5.0 era. The program was implemented at MI Tarbiyatul Muta'allimin Gresik and involved fifth- and sixth-grade students as the primary participants. A participatory approach was employed through several stages, namely observation, planning, program implementation, mentoring, and evaluation. The activities included mentoring Islamic Religious Education learning through interactive media, habituation of daily prayers and Asmaul Husna recitation, guidance in ablution and congregational prayer practices, Islamic etiquette education, and the utilization of Islamic educational videos as learning media. The results indicated an increase in students' enthusiasm for participating in Islamic Religious Education learning, improved understanding of proper worship practices, the development of religious habits in daily life, and greater awareness of the positive use of digital technology. Furthermore, teachers and school administrators responded positively to the program as it contributed to the development of a more religious school culture.

Therefore, school empowerment through Islamic Religious Education can serve as an effective strategy for strengthening students' religious character while preparing them to face the challenges of the Society 5.0 era.

Keywords: *Islamic Religious Education, religious character, school empowerment, Society 5.0, students.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat pada era Society 5.0 telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Konsep Society 5.0 yang diperkenalkan oleh pemerintah Jepang menempatkan manusia sebagai pusat pemanfaatan teknologi dengan mengintegrasikan ruang fisik dan ruang digital untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Fukuyama, 2018). Dalam konteks pendidikan, perkembangan teknologi memberikan peluang besar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui pemanfaatan berbagai media digital, platform pembelajaran daring, serta akses informasi yang semakin luas (Haleem et al., 2022). Namun, di balik berbagai kemudahan tersebut, era Society 5.0 juga menghadirkan tantangan yang tidak ringan, terutama terkait pembentukan karakter peserta didik di tengah derasnya arus informasi dan penggunaan media sosial yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai moral dan agama (Lase, 2019).

Fenomena yang terjadi di berbagai lembaga pendidikan menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak selalu diiringi dengan penguatan karakter peserta didik. Masih ditemukan berbagai perilaku yang menunjukkan melemahnya karakter religius, seperti rendahnya kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah, kurangnya sikap hormat kepada guru, menurunnya etika dalam berkomunikasi, serta meningkatnya ketergantungan terhadap gawai dan media sosial (Suriadi et al., 2021). Kondisi tersebut menjadi tantangan serius bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya bertugas mengembangkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga membentuk karakter dan moral yang baik (Marzuki, 2017).

Sebagai bagian dari proses globalisasi, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah melahirkan budaya digital atau *cyberculture* yang memungkinkan setiap individu mengakses berbagai informasi tanpa batas ruang dan waktu (Castells, 2010). Di satu sisi, kondisi ini memberikan manfaat besar bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Namun di sisi lain, akses informasi yang tidak terkontrol dapat membuka peluang masuknya berbagai ideologi, budaya, maupun nilai yang bertentangan dengan karakter bangsa dan ajaran agama (Arifin, 2020). Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis untuk

membentengi peserta didik melalui pendidikan yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai religius dan moral.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2014). Melalui Pendidikan Agama Islam, peserta didik diarahkan untuk memiliki keimanan yang kuat, akhlak yang mulia, serta kemampuan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sosial dan digital yang terus berkembang (Nata, 2019). Dengan demikian, PAI menjadi instrumen penting dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara spiritual dan moral.

Urgensi penguatan karakter religius semakin penting ketika berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai agama mampu meningkatkan perilaku positif peserta didik, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, dan sikap toleransi (Lickona, 2013; Samani & Hariyanto, 2017). Karakter religius juga berfungsi sebagai benteng moral dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif yang berkembang di era digital, termasuk penyebaran ujaran kebencian, hoaks, intoleransi, serta paham-paham radikal yang banyak beredar melalui media sosial (Irham, 2017).

Selain itu, perkembangan teknologi juga menuntut peserta didik memiliki kemampuan literasi digital yang baik. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara bijaksana sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika (Syahputra, 2020). Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam dapat berperan sebagai fondasi moral yang membantu peserta didik dalam memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab dan produktif (Aoun, 2017).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran sentral dalam membentuk budaya religius yang mendukung perkembangan karakter peserta didik. Budaya religius di sekolah dapat diwujudkan melalui berbagai program pembiasaan seperti membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, pelaksanaan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, menghafal surat-surat pendek, pembiasaan berinfak, serta penerapan nilai-nilai Islami dalam interaksi sehari-hari (Mulyasa, 2022). Program-program tersebut akan lebih efektif apabila didukung oleh seluruh komponen sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, hingga orang tua peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan modern, keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga pada lingkungan pendidikan yang mendukung internalisasi nilai secara berkelanjutan (Berkowitz & Bier, 2014). Oleh sebab itu, penguatan karakter religius memerlukan pendekatan yang melibatkan seluruh unsur sekolah melalui proses pemberdayaan kelembagaan. Pemberdayaan sekolah menjadi strategi penting untuk meningkatkan kapasitas sekolah dalam mengelola program-program pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan peserta didik di era Society 5.0.

Pemberdayaan sekolah dapat dilakukan melalui peningkatan kompetensi guru, pengembangan program pembiasaan religius, pemanfaatan media pembelajaran digital berbasis nilai Islam, serta penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif bagi penguatan karakter peserta didik (Zubaedi, 2017). Dengan adanya pemberdayaan tersebut, sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi pusat pembentukan karakter religius yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan tuntutan zaman.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Guru dituntut mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran agar materi keagamaan dapat disampaikan secara lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami oleh peserta didik generasi digital (Haleem et al., 2022). Penggunaan video pembelajaran, aplikasi Al-Qur'an digital, media interaktif, maupun platform pembelajaran daring dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan minat belajar peserta didik sekaligus memperkuat pemahaman nilai-nilai keislaman.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran agama mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan peserta didik, serta efektivitas proses internalisasi nilai-nilai religius apabila dirancang secara tepat (Rahman et al., 2023). Oleh karena itu, penguatan karakter religius pada era Society 5.0 tidak harus diposisikan berlawanan dengan perkembangan teknologi, melainkan dapat dilakukan melalui pemanfaatan teknologi sebagai media pendidikan yang mendukung pembentukan akhlak mulia.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya nyata untuk memberdayakan sekolah dalam mengembangkan program Pendidikan Agama Islam yang mampu menjawab tantangan era Society 5.0. Penguatan karakter religius tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran teoritis semata, tetapi perlu diwujudkan melalui kegiatan pembiasaan,

keteladanan, pendampingan, serta pemanfaatan teknologi yang mendukung proses pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai Islam.

Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan tema “Pemberdayaan Sekolah dalam Penguatan Karakter Religius melalui Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0.” Kegiatan ini berfokus pada pendampingan sekolah dalam mengembangkan budaya religius melalui berbagai program pembiasaan, seperti membaca doa sebelum pembelajaran, pelaksanaan salat Duha berjamaah, membaca dan menghafal surat-surat pendek, pembiasaan akhlak Islami, serta pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi digital. Melalui kegiatan ini diharapkan sekolah memiliki kapasitas yang lebih kuat dalam mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dengan perkembangan teknologi sehingga mampu menghasilkan peserta didik yang religius, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan era Society 5.0.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema “Pemberdayaan Sekolah dalam Penguatan Karakter Religius melalui Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0” dilaksanakan di MI Tarbiyatul Muta'allimin Gresik yang berlokasi di Jalan Pahlawan Mubin, Wonokoyo, Kabupaten Gresik. Kegiatan ini berlangsung selama kurang lebih dua minggu dengan melibatkan peserta didik kelas V dan VI, guru Pendidikan Agama Islam, serta pihak madrasah sebagai mitra utama. Pemilihan lokasi didasarkan pada kebutuhan sekolah untuk memperkuat implementasi pendidikan karakter religius yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan tuntutan pendidikan abad ke-21. Keterlibatan seluruh unsur sekolah menjadi penting karena keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh budaya dan lingkungan sekolah yang mendukung internalisasi nilai-nilai keagamaan secara berkelanjutan (Lickona, 2013; Marzuki, 2017).

Metode pengabdian yang digunakan adalah pendekatan partisipatif (Participatory Action Approach) yang menempatkan sekolah sebagai mitra aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena pemberdayaan sekolah memerlukan keterlibatan langsung seluruh pemangku kepentingan agar program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi nyata di lapangan. Dalam perspektif pengabdian masyarakat, pendekatan partisipatif dinilai efektif untuk membangun rasa memiliki (sense of ownership) terhadap program sehingga keberlanjutan kegiatan dapat terjaga setelah program selesai dilaksanakan (Chambers, 2014; Mardikanto & Soebiato, 2019). Selain itu,

pendekatan ini sejalan dengan konsep Society 5.0 yang menempatkan manusia sebagai aktor utama dalam pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan pendidikan (Fukuyama, 2018).

Tahap pertama kegiatan adalah observasi dan analisis kebutuhan. Pada tahap ini tim pengabdian melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, aktivitas keagamaan peserta didik, serta budaya religius yang telah berkembang di lingkungan madrasah. Selain observasi, dilakukan pula wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan wali kelas untuk mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Analisis kebutuhan ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi sekolah sehingga program yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan mitra dan mampu menjawab permasalahan yang dihadapi secara nyata (Creswell & Creswell, 2018; Sugiyono, 2022).

Tahap kedua adalah perencanaan program pengabdian. Berdasarkan hasil observasi dan identifikasi kebutuhan, tim pengabdian bersama pihak sekolah menyusun program pemberdayaan yang berfokus pada penguatan karakter religius melalui Pendidikan Agama Islam. Kegiatan perencanaan meliputi penyusunan materi pembinaan karakter, penentuan jadwal kegiatan, persiapan media pembelajaran berbasis teknologi, serta penyusunan strategi pembiasaan religius yang akan diterapkan selama program berlangsung. Perencanaan yang matang menjadi faktor penting dalam keberhasilan program karena memungkinkan setiap kegiatan dilaksanakan secara sistematis dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Mulyasa, 2022; Zubaedi, 2017).

Tahap ketiga merupakan pelaksanaan program pendampingan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada tahap ini tim pengabdian mendampingi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih interaktif melalui pemanfaatan media digital seperti video edukasi Islami, presentasi multimedia, dan materi visual yang menarik. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik sekaligus memperkuat pemahaman terhadap materi keagamaan. Integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi kebutuhan penting pada era Society 5.0 karena mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dengan karakteristik generasi digital saat ini (Aoun, 2017; Haleem et al., 2022).

Selain pendampingan pembelajaran, kegiatan pengabdian juga menekankan pada pembiasaan karakter religius dan praktik ibadah. Bentuk kegiatan yang dilakukan meliputi

pembacaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, pembacaan Asmaul Husna, hafalan surat-surat pendek, pendampingan praktik wudhu, pelaksanaan salat berjamaah, serta pembiasaan salam, senyum, dan sapa. Pembiasaan tersebut dirancang untuk menanamkan nilai-nilai religius secara bertahap melalui pengalaman langsung yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori pendidikan karakter, pembiasaan merupakan strategi yang efektif dalam proses internalisasi nilai karena mampu mengubah perilaku positif menjadi bagian dari kebiasaan peserta didik (Samani & Hariyanto, 2017; Lickona, 2013).

Kegiatan berikutnya adalah edukasi akhlak dan literasi digital Islami yang bertujuan memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya adab kepada guru, orang tua, dan teman sebaya, serta etika dalam memanfaatkan teknologi digital. Pada era Society 5.0, peserta didik tidak hanya dituntut memiliki kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga harus memiliki kesadaran moral dalam memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu diintegrasikan dengan penguatan literasi digital agar peserta didik mampu menyaring informasi, menghindari konten negatif, serta memanfaatkan media digital untuk kegiatan yang produktif dan bernilai positif (Syahputra, 2020; Nata, 2019; Rahman et al., 2023).

Tahap terakhir adalah evaluasi dan refleksi program yang dilakukan melalui observasi perubahan perilaku peserta didik, wawancara dengan guru, serta dokumentasi kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi difokuskan pada tingkat partisipasi peserta didik, peningkatan pemahaman nilai-nilai keagamaan, perkembangan kebiasaan religius, serta efektivitas penggunaan media pembelajaran digital dalam mendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil evaluasi selanjutnya digunakan sebagai bahan refleksi bersama antara tim pengabdian dan pihak sekolah untuk menyusun rekomendasi keberlanjutan program. Melalui evaluasi tersebut diharapkan kegiatan pemberdayaan sekolah dapat memberikan dampak jangka panjang dalam membangun budaya religius yang kuat serta mendukung terbentuknya generasi yang berakarakter dan mampu menghadapi tantangan era Society 5.0 (Mardikanto & Soebiato, 2019; Berkowitz & Bier, 2014).

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang mengusung tema “Pemberdayaan Sekolah dalam Penguatan Karakter Religius melalui Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0” berjalan dengan baik dan memperoleh respons positif dari pihak madrasah, guru, maupun peserta didik. Selama kegiatan berlangsung, terlihat adanya perubahan pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sebelumnya cenderung berlangsung secara konvensional menjadi lebih interaktif dan menarik. Pada tahap awal kegiatan, sebagian peserta didik masih menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah dalam pembelajaran PAI. Namun, setelah dilakukan pendampingan melalui penggunaan media pembelajaran interaktif dan pendekatan yang lebih komunikatif, peserta didik mulai menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik generasi digital mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Salah satu kegiatan yang memperoleh perhatian khusus dalam program pengabdian ini adalah pendampingan praktik ibadah. Kegiatan dilakukan melalui pembelajaran langsung mengenai tata cara wudhu dan pelaksanaan salat berjamaah. Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan berlangsung, masih ditemukan beberapa peserta didik yang belum memahami secara tepat urutan pelaksanaan wudhu sesuai tuntunan syariat. Oleh karena itu, tim pelaksana memberikan demonstrasi secara langsung mengenai tata cara berwudhu yang benar, kemudian peserta didik diminta mempraktikkannya secara bergantian. Pendekatan praktik langsung tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret sehingga peserta didik dapat memahami sekaligus mempraktikkan materi yang telah diberikan. Hasil pendampingan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta didik mengenai tata cara ibadah yang benar, terutama dalam pelaksanaan wudhu dan salat berjamaah.

Selain aspek ibadah, kegiatan pengabdian juga menitikberatkan pada pembiasaan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan tersebut dilakukan melalui kegiatan membaca doa sebelum pembelajaran, mengucapkan salam ketika memasuki kelas, membiasakan sikap hormat kepada guru, serta menanamkan nilai-nilai kesopanan dalam interaksi dengan teman sebaya. Selama kegiatan berlangsung, peserta didik mulai menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif dibandingkan sebelum program dilaksanakan. Kebiasaan-kebiasaan sederhana yang dilakukan secara berulang terbukti mampu membantu peserta didik dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam

kehidupan sehari-hari. Bahkan salah satu guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan bahwa peserta didik terlihat lebih bersemangat mengikuti pembelajaran agama dan menunjukkan sikap yang lebih baik dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Pemanfaatan media digital sederhana juga menjadi salah satu strategi yang memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penggunaan video pembelajaran Islami sebagai media pendukung pembelajaran mampu menarik perhatian peserta didik dan membantu mereka memahami materi dengan lebih mudah. Selama kegiatan berlangsung, peserta didik tampak lebih fokus ketika materi disampaikan melalui tayangan visual dibandingkan ketika hanya menggunakan metode ceramah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan kebutuhan yang relevan pada era Society 5.0. Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai media untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman dan pembentukan karakter religius peserta didik.

Untuk menilai ketercapaian tujuan kegiatan, evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap perubahan sikap, perilaku, dan kebiasaan peserta didik selama program berlangsung. Kegiatan pengabdian ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan keagamaan secara teoritis, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter religius melalui pembiasaan, keteladanan, praktik ibadah, dan pemanfaatan teknologi digital secara positif. Berdasarkan hasil evaluasi, terlihat adanya peningkatan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, serta sikap saling menghormati. Selain itu, peserta didik mulai menunjukkan kebiasaan religius yang lebih baik, seperti membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan, melaksanakan ibadah dengan lebih tertib, serta menunjukkan etika yang lebih baik dalam berinteraksi dengan guru dan teman sebaya.

Hasil kegiatan juga menunjukkan meningkatnya kesadaran peserta didik dalam memanfaatkan teknologi digital secara lebih bijak. Melalui edukasi yang diberikan selama kegiatan berlangsung, peserta didik mulai memahami bahwa teknologi dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran dan pengembangan diri yang bermanfaat apabila dimanfaatkan secara positif. Di samping itu, partisipasi peserta didik dalam berbagai kegiatan keagamaan sekolah juga mengalami peningkatan. Mereka terlihat lebih aktif mengikuti kegiatan salat berjamaah, pembacaan doa bersama, serta berbagai aktivitas

keislaman yang dilaksanakan di lingkungan madrasah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa program pengabdian tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga mampu mendorong perubahan perilaku dan pembiasaan yang lebih baik.



Gambar 1. Pelaksanaan dan pendampingan kegiatan PKM di Madrasah Ibtidaiyah

Berdasarkan keseluruhan hasil yang diperoleh, keberhasilan program pengabdian ini dapat dilihat dari meningkatnya antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam, bertambahnya kedisiplinan dalam kegiatan keagamaan, munculnya perilaku yang lebih religius dan berakhlakul karimah, serta respons positif yang diberikan oleh guru dan pihak sekolah terhadap pelaksanaan program. Selain itu, mulai terbentuk budaya sekolah yang mendukung penguatan karakter religius melalui pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara konsisten. Meskipun hasil yang dicapai belum sepenuhnya maksimal dan masih memerlukan tindak lanjut secara berkelanjutan, kegiatan PKM ini telah memberikan kontribusi positif sebagai langkah awal dalam membangun karakter Islami peserta didik di lingkungan sekolah. Dengan demikian, program pemberdayaan sekolah melalui Pendidikan Agama Islam di era Society 5.0 dapat menjadi salah satu alternatif strategi dalam memperkuat karakter religius generasi muda di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema “Pemberdayaan Sekolah dalam Penguatan Karakter Religius melalui Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0” telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peserta didik, guru, serta lingkungan madrasah. Melalui kegiatan pendampingan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pembiasaan karakter religius, praktik ibadah, edukasi akhlak,

serta pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi, peserta didik menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap nilai-nilai keislaman dan pentingnya karakter religius dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif pada sikap dan perilaku peserta didik, seperti meningkatnya kedisiplinan dalam beribadah, terbiasanya membaca doa sebelum kegiatan belajar, meningkatnya sikap hormat kepada guru dan teman sebaya, serta bertambahnya partisipasi dalam berbagai kegiatan keagamaan di sekolah. Selain itu, penggunaan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terbukti mampu meningkatkan minat dan antusiasme peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik generasi di era Society 5.0.

Kegiatan ini juga memberikan manfaat bagi pihak sekolah dalam mengoptimalkan peran Pendidikan Agama Islam sebagai sarana pembentukan karakter religius peserta didik. Melalui kolaborasi antara tim pengabdian, guru, dan pihak madrasah, mulai terbentuk budaya sekolah yang lebih religius melalui berbagai kegiatan pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara berkelanjutan. Dengan demikian, program pemberdayaan sekolah ini dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam memperkuat karakter religius peserta didik sekaligus membekali mereka dengan kemampuan memanfaatkan teknologi secara bijak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Meskipun pelaksanaan kegiatan masih memiliki keterbatasan waktu sehingga hasil yang dicapai belum sepenuhnya optimal, program ini telah menjadi langkah awal yang baik dalam membangun karakter Islami peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan komitmen dan tindak lanjut dari pihak sekolah untuk mempertahankan serta mengembangkan berbagai program pembiasaan religius yang telah dilaksanakan agar penguatan karakter religius dapat berlangsung secara berkesinambungan dan memberikan dampak jangka panjang bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aoun, J. E. (2017). *Robot-proof: Higher education in the age of artificial intelligence*. MIT Press.
- Arifin, Z. (2020). Pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0 dan Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 89–102.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2014). Research-based character education. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85. <https://doi.org/10.1177/0002716203260082>
- Castells, M. (2010). *The rise of the network society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.

- Chambers, R. (2014). *Rural development: Putting the last first*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a new human-centered society. *Japan Spotlight*, 27(5), 47–50.
- Haleem, A., Javaid, M., Qadri, M. A., & Suman, R. (2022). Understanding the role of digital technologies in education: A review. *Sustainability*, 14(8), Article 4634. <https://doi.org/10.3390/su14084634>
- Irham, M. (2017). Civil religion dan pendidikan multikultural dalam masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 45–60.
- Lase, D. (2019). Education and industrial revolution 4.0. *Jurnal Handayani*, 10(1), 48–62.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2019). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta.
- Marzuki. (2017). *Pendidikan karakter Islam*. Amzah.
- Muhaimin. (2014). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Nata, A. (2019). *Pendidikan Islam di era milenial*. Prenadamedia Group.
- Parhan, M. (2018). Internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(2), 45–58.
- Rahman, A., Hidayat, T., & Fauzi, R. (2023). Digital-based Islamic learning in strengthening students' religious character. *International Journal of Islamic Education*, 8(1), 44–58.
- Samani, M., & Hariyanto. (2017). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan* (3rd ed.). Alfabeta.
- Suriadi, H., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Pengaruh media sosial terhadap karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(3), 321–330.
- Syahputra, I. (2020). Literasi digital dan tantangan pendidikan abad ke-21. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(2), 115–126.
- Syam, N. (2016). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Kencana.
- Zubaedi. (2017). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.